

LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAMPAK BAHAYA PERUNDUNGAN

Irena Cahayani¹⁾, Rustam²⁾, Kamaruzzaman³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan Konseling

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: irenacahayani01@email.com¹⁾, rustamamunif@email.com²⁾,
kamaruzz1987@email.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak bahaya perundungan melalui layanan informasi berbantuan media audio visual di SMP Negeri 1 Sungai Raya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap dampak negatif perilaku perundungan, baik bagi pelaku, korban, maupun saksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang telah direkomendasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling, sebanyak 32 orang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan informasi dalam dua siklus, terjadi peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan. Pemahaman terhadap dampak perundungan dari sisi pelaku mencapai 69,34%, korban 70,73%, dan saksi 66,84% dengan kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berbasis audio visual dapat dijadikan strategi yang tepat dalam mencegah dan mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *layanan informasi, audio visual, perundungan.*

Abstract

This study aims to improve students' understanding of the harmful impacts of bullying through information services assisted by audiovisual media at SMP Negeri 1 Sungai Raya. The background of this research is based on the low level of awareness and understanding among students regarding the negative effects of bullying, both for the perpetrators, victims, and witnesses. The research employed a Guidance and Counseling Action Research approach (PTBK) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 32 seventh-grade students recommended by the school's guidance and counseling teacher. Data collection instruments included questionnaires and observation sheets. The results showed a significant improvement in students' understanding after participating in the two cycles of information service sessions. The understanding of bullying impacts from the perpetrator's perspective reached 69.34%, from the victim's perspective 70.73%, and from the witness's perspective 66.84%, all categorized as "Good." This indicates that audiovisual-based information services are effective in enhancing students' comprehension of bullying dangers. In conclusion, audiovisual-assisted information services can be an effective strategy to prevent and reduce bullying behavior in the school environment.

Keywords: *information services, audio visual, bullying.*

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* bukan hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental korban. Dampak psikologisnya meliputi disfungsi sosial, rendah diri, kecemasan, insomnia, depresi, bahkan hingga keinginan bunuh diri. Selain korban, pelaku dan saksi juga merasakan dampak negatif. Menurut Ratna Punggeti (2021), *bullying* memengaruhi kesehatan mental

semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku dan saksi.

Perundungan juga berpengaruh terhadap prestasi akademik korban. Meskipun tidak selalu langsung, korban seringkali kesulitan fokus karena rasa takut dan cemas. Korban akan menojolkan sikap pasif, lebih sensitif, dan tidak akan membalas yang memberikan ciri membuat *self esteem* rendah (Rahmawati, 2021).

Fenomena *bullying* bukan hal baru,

dan menurut Profesor Dan Olweus dari University of Bergen, fenomena ini mulai diteliti sejak 1970-an. di Indonesia, bullying kerap dianggap hal biasa dalam kehidupan sosial, padahal itu merupakan bentuk penyalahgunaan kekuatan. Perilaku bullying adalah hasil dari pembelajaran sosial, bukan bawaan lahir, dan bisa berupa ejekan, pengucilan, intimidasi, hingga kekerasan fisik (Stamp et.al, 2020).

Contoh nyata kasus *bullying* terjadi di Kota Pontianak, seperti yang diberitakan HarianKompas.com (3 November 2023) dan rri.co.id (30 September 2023), yang berawal dari ejekan hingga perkelahian.

Pra survei di SMP Negeri 1 Sungai Raya menemukan bahwa siswa sering melakukan *bullying* verbal, seperti mengejek dan mengolok, bahkan berujung perkelahian. Banyak siswa tidak menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk *bullying* dan berdampak besar bagi psikologis korban (Rizal, 2021).

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat penting, khususnya melalui layanan informasi. Prayitno & Erman Amti menyebutkan layanan informasi sebagai kegiatan memberikan pemahaman agar individu dapat menentukan tujuan yang ingin di capai (Ngarifin & Halwati, 2023). Layanan informasi berbantuan media audio visual, seperti video, dapat memudahkan siswa memahami dampak *bullying*. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang *bullying* agar siswa dapat menghindari perilaku tersebut.

METODE

Suatu penelitian akan berhasil jika menggunakan metode yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang ingin di capai (Sahir, 2022).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, karena menggambarkan keadaan objek secara faktual pada saat

penelitian berlangsung.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), karena bertujuan memecahkan masalah nyata melalui serangkaian tindakan. Penelitian tindakan sangat cocok digunakan dalam setting pendidikan, terutama dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Kemmis dan Mc Taggart dalam Dede Rahmat Hidayat & Aip Badrujaman menyatakan bahwa penelitian tindakan terdiri dari satu siklus yang mencakup: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Aszahra et al., 2025) .

Penelitian tindakan memiliki karakteristik khas, antara lain: tindakan nyata dalam situasi alami, kolaboratif, masalah berasal dari pengalaman guru, dan bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme serta wawasan ilmiah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah perundungan di sekolah, dan sebagai solusi dilakukan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan di tiap siklus, untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak perundungan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyusun Instrumen Penelitian

a. Menyusun kisi-kisi angket

Sebelum menyusun dan menentukan butir-butir pernyataan skala psikologis, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi angket berdasarkan aspek-aspek dari variabel.

b. Menyusun butir pertanyaan

Berdasarkan kisi-kisi skala psikologis yang telah dibuat kemudian disusun butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk pemahaman tentang dampak bahaya perundungan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Setiap item memiliki empat pilihan jawaban yaitu “Selalu”, “Kadang-Kadang”, “Tidak

Pernah”.

c. Membuat Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses layanan informasi oleh peneliti, respons siswa, dan pelaksanaan layanan informasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perundungan. Angket dan pedoman observasi yang telah disusun diperiksa oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping, kemudian divalidasi oleh tim validator yang ditunjuk. Setelah divalidasi, instrumen tersebut digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian di SMP Negeri 1 Sungai Raya.

d. Mengurus Surat Izin Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari Bagian Administrasi Universitas PGRI Pontianak. Peneliti memperoleh dua surat izin, masing-masing ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya dan Kepala SMP Negeri 1 Sungai Raya. Setelah pengurusan izin dan penyusunan instrumen selesai, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Sungai Raya.

2. Gambaran Perundungan Sebelum Tindakan

Untuk mengetahui gambaran pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Raya mengenai dampak bahaya perundungan, peneliti menyebarkan angket kepada 32 siswa yang direkomendasikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil dari penyebaran angket tersebut selanjutnya dianalisis dan dipersentasekan sebagai berikut:

Tabel Persentase Hasil Angket Sebelum Tindakan

NO	Aspek	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	Persentase	Kategori
1	Dampak Bagi Pelaku	444	672	66,07 %	Cukup
2	Dampak Bagi Korban	435	672	64,73 %	Cukup
3	Dampak Bagi Yang Menyaksikan	361	576	67,88 %	Cukup
	TOTAL	1240	1920	64,58	Cukup

Berdasarkan hasil penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pemahaman siswa terhadap dampak bahaya perundungan tergolong dalam kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang dimiliki siswa belum optimal. Rincian pemahaman siswa pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Dampak bagi pelaku: Persentase pemahaman sebesar 66,07%, masuk dalam kategori “cukup”. Ini menunjukkan bahwa siswa masih belum maksimal memahami konsekuensi perundungan terhadap pelaku.

b. Dampak bagi korban: Persentase sebesar 64,73%, juga dalam kategori “cukup”. Artinya, pemahaman siswa terhadap akibat perundungan bagi korban masih perlu ditingkatkan.

c. Dampak bagi saksi (orang yang menyaksikan): Persentase sebesar 67,88%, termasuk dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap dampak perundungan bagi saksi sudah cukup baik.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa kelas VII E tentang dampak bahaya perundungan berada pada kategori “cukup”, berdasarkan skala psikologis karakter. Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti kemudian melaksanakan layanan informasi sebanyak dua kali pertemuan pada siklus pertama dan dua kali pertemuan pada siklus kedua. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan aspek-aspek yang diamati dalam instrumen, yang menjadi indikator pemahaman siswa. Dalam pelaksanaan layanan informasi ini, peneliti bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai kolaborator.

3. Deskripsi Hasil Wawancara

Identifikasi kebutuhan layanan informasi dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan mengamati

situasi pergaulan siswa dan isu-isu yang relevan dengan perkembangan mereka. Penentuan subjek layanan melibatkan guru mata pelajaran yang memahami kondisi siswa. Prosedur pelaksanaan layanan informasi mengikuti tahapan yang terstruktur, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Perencanaan mencakup penyusunan perangkat layanan, yaitu satuan layanan dan materi layanan. Guru BK juga sering menginformasikan topik layanan kepada guru lain, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah agar terdapat keselarasan pemahaman.

Pelaksanaan layanan terdiri dari tiga tahap: pembukaan, inti, dan penutup. Guru BK menggunakan metode dan media yang bervariasi, seperti infokus, untuk menjaga minat siswa.

Evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab dan penyebaran angket guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Guru BK menggunakan pedoman observasi untuk menilai pelaksanaan, dengan kriteria utama berupa keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan. Analisis hasil evaluasi dilakukan dengan mencermati aspek-aspek yang diobservasi, dan hasilnya ditafsirkan secara deskriptif.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi mencakup pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling individual sesuai kebutuhan siswa. Laporan kegiatan layanan informasi disusun secara berkala dan direkap dalam laporan semesteran yang disampaikan kepada kepala sekolah. Dokumentasi layanan tidak dilakukan secara menyeluruh, namun beberapa kegiatan tetap didokumentasikan.

Pelaksanaan Layanan Informasi Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Perundungan

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

Pelaksanaan siklus I dilakukan

pada 14–15 Januari 2025. Peneliti dan guru BK selaku kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan berdiskusi mengenai pemahaman siswa terkait karakter. Layanan menggunakan media audio visual melalui infokus agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Peneliti juga menyiapkan pedoman observasi bagi kolaborator untuk memantau jalannya kegiatan.

b. Pelaksanaan (Action)

Pertemuan Pertama (14 Januari 2025) Kegiatan dimulai dengan doa dan motivasi. Peneliti menjelaskan tujuan layanan dan mengajak siswa berdiskusi.

Materi fokus pada dampak perundungan bagi korban, seperti gangguan emosional, sosial, dan psikologis.

Disertai dengan pemutaran video agar siswa lebih memahami. Pertemuan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi ringan.

Pertemuan Kedua (15 Januari 2025) Pembukaan dilakukan dengan doa dan penjelasan ulang tujuan layanan.

Materi diperluas mencakup dampak bagi pelaku, korban, dan saksi, serta penguatan nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Siswa aktif dalam diskusi dan diberikan kesempatan menyampaikan pendapat serta tanya jawab.

Peneliti mengamati partisipasi siswa, memberi contoh nyata, dan menyimpulkan materi secara reflektif.

Evaluasi dilakukan secara lisan, peneliti juga memberi motivasi untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi (Observation)

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

Pembukaan berjalan dengan baik, siswa tampak antusias dan siap mengikuti kegiatan.

Kegiatan inti berlangsung interaktif; siswa terlibat aktif dalam diskusi dan

memahami materi melalui video serta penjelasan.

Penutup dilaksanakan dengan tertib; siswa dihargai atas partisipasinya dan diberikan umpan balik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peneliti dan siswa dalam pelaksanaan layanan informasi dapat dipersentasikan melalui pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator yaitu guru bimbingan dan konseling, yang dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi Terhadap Peneliti

NO	Tahapan Kegiatan Layanan Informasi	Pertemuan Ke		Hasil Maksimal
		1	2	
1	Kegiatan Awal	12	14	18
2	Kegiatan Inti	14	15	21
3	Kegiatan Penutup	10	12	15
Jumlah		38	45	54
Persentase		70,37 %	79,62%	100%

Tabel 3
Hasil Observasi Terhadap Siswa

NO	Tahapan Kegiatan Layanan Informasi	Pertemuan Ke		Hasil Maksimal
		1	2	
1	Kegiatan Awal	13	14	18
2	Kegiatan Inti	14	16	21
3	Kegiatan Penutup	11	13	15
Jumlah		39	45	54
Persentase		72,22 %	83,33%	100%

Tabel di atas menjelaskan persentase dalam setiap tahapan dalam layanan informasi pada pertemuan satu dan dua yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Refleksi Siklus I

Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang perilaku perundungan belum maksimal. Beberapa siswa kurang aktif, malu, dan takut menyampaikan pendapat.

Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kelemahan tersebut dengan merancang suasana yang lebih nyaman dan interaktif.

b. Perencanaan (*Planning*)

Pelaksanaan dilakukan pada 16–17 Juli 2025. Peneliti bersama kolaborator menyusun ulang RPP layanan informasi dan merancang pendekatan yang lebih efektif. Fokusnya adalah menciptakan suasana nyaman agar siswa lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menekankan pentingnya pemahaman bahaya perundungan.

c. Pelaksanaan (*Action*)

Pertemuan Pertama (16 Juli 2025) Kegiatan dimulai dengan doa dan pengakraban. Peneliti menjelaskan kembali tujuan layanan.

Inti materi berisi penekanan pada perilaku yang harus dihindari agar tidak menjadi pelaku perundungan, seperti: menghina, mengucilkan, menggunakan kekerasan, menyebarkan kebencian di media sosial, dan tidak meminta maaf saat bersalah.

Peneliti menutup sesi dengan menyimpulkan, mengevaluasi pemahaman siswa, dan memberi apresiasi atas partisipasi mereka.

Pertemuan Kedua (17 Juli 2025) Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan sikap religius. Kegiatan diawali dengan doa dan permainan pemantik.

Materi bersifat penguatan, diselingi diskusi tentang contoh nyata tindakan perundungan.

Peneliti meluruskan pemahaman siswa, memberikan ilustrasi, dan menekankan sikap anti perundungan secara berkelanjutan.

d. Observasi (*Observation*)

1) Pembukaan:

Dilakukan dengan salam, doa, absensi, dan permainan pembuka. Peneliti menyampaikan gambaran materi didukung visual untuk meningkatkan pemahaman.

2) Kegiatan Inti:

Materi disampaikan secara visual dan interaktif. Peneliti mencatat partisipasi siswa, mendorong mereka bertanya, dan menjawab dengan antusias.

3) Kegiatan Penutup:

Sesi ditutup dengan salam dan ucapan terima kasih. Partisipasi siswa meningkat dibanding siklus sebelumnya.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan informasi pada siklus ke II, kegiatan ini kembali diamati oleh kolaborator untuk memantau perkembangan proses pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan dan hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Terhadap Peneliti

NO	Tahapan Kegiatan Layanan Informasi	Pertemuan Ke		Hasil Maksimal
		1	2	
1	Kegiatan Awal	16	16	18
2	Kegiatan Inti	18	14	21
3	Kegiatan Penutup	13	11	15
Jumlah		38	38	54
Persentase		87,03 %	70 %	100%

Tabel 5
Hasil Observasi Terhadap Siswa

NO	Tahapan Kegiatan Layanan Informasi	Pertemuan Ke		Hasil Maksimal
		1	2	
1	Kegiatan Awal	16	16	18
2	Kegiatan Inti	15	15	21
3	Kegiatan Penutup	13	13	15
Jumlah		44	44	54
Persentase		81,45 %	81,45	100%

Refleksi (*Reflection*) Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II, diperoleh persentase peningkatan dalam setiap tahapan layanan informasi. Kolaborator mencatat bahwa:

1. Siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat.
2. Perhatian siswa meningkat selama

penyampaian materi.

3. Interaksi antara siswa dan peneliti lebih terbuka dan lancar.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai dampak bahaya perundungan mengalami peningkatan signifikan. Siswa tidak lagi malu atau takut bertanya, dan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti seluruh rangkaian layanan. Oleh karena itu, siklus II dianggap berhasil.

Gambaran Pemahaman Siswa Setelah Tindakan

Setelah pelaksanaan layanan informasi pada siklus II, peneliti kembali menyebarkan angket untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang bahaya perundungan. Tujuannya adalah membandingkan hasil setelah tindakan dengan kondisi awal sebelum intervensi dilakukan.

Adapun hasil persentase pemahaman siswa setelah tindakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Persentase Hasil Nilai Karakter Setelah Tindakan

NO	Aspek	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	Persentase	Kategori
1	Dampak Bagi Pelaku	466	672	69,34 %	Baik
2	Dampak Bagi Korban	471	672	70,08 %	Baik
3	Dampak Bagi Yang Menyaksikan	385	576	66,84 %	Baik
TOTAL		1322	1920	68,85	Baik

Berdasarkan hasil penyebaran angket setelah pelaksanaan tindakan, kondisi akhir nilai karakter siswa menunjukkan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap dampak bahaya perundungan. Penjelasan masing-masing aspek sebagai berikut:

a. Dari Segi Pelaku

Persentase: 69,34%

Kategori: Baik

Interpretasi: Siswa sudah memahami secara maksimal dampak negatif dari perilaku perundungan bagi pelaku.

b. Dari Segi Korban

Persentase: 70,73%

Kategori: Baik

Interpretasi: Siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap dampak perundungan yang dialami oleh korban.

c. Dari Segi Saksi (orang yang menyaksikan)

Persentase: 66,84%

Kategori: Baik

Interpretasi: Terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap dampak perundungan yang dialami oleh saksi atau orang yang melihat kejadian perundungan.

Pembahasan

Memahami dampak perilaku perundungan sangat penting karena dapat membantu individu mengenali dan mengatasi tindakan yang merugikan orang lain. Siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki kecenderungan enggan berpartisipasi dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler karena merasa takut menjadi sasaran kekerasan baik verbal maupun fisik (Tari et al., 2024).

Lingkungan belajar yang terbebani intimidasi meningkatkan tingkat kecemasan sosial di antara siswa, memengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka secara menyeluruh. (Wulansari et al., 2023). Lingkungan Perundungan (*bullying*) berdampak signifikan terhadap kondisi mental, emosional, fisik, bahkan terhadap relasi sosial dan kinerja akademik atau profesional korban (Prastiti & Anshori, 2023).

Pemahaman yang baik tentang dampak tersebut memberikan manfaat strategis bagi pencegahan dan penanganan kasus perundungan.

Dengan memahami dampak perundungan, kita dapat:

1. Mengenali tanda-tanda perundungan dan segera mengambil tindakan preventif.
2. Mengembangkan empati terhadap korban dan memahami perasaan mereka.
3. Membangun hubungan sosial yang sehat dan suportif.
4. Mengurangi risiko terjadinya perundungan di masa mendatang.

Selain itu, langkah efektif dalam

penanganan mencegah tindakan bullying terhadap anak yaitu dengan melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh pemahaman ini juga berkontribusi dalam pengembangan sistem dan kebijakan, seperti (Lusiana et. al, 2022):

1. Menyusun kebijakan dan prosedur yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus perundungan.
2. Menyediakan dukungan dan sumber daya bagi korban agar dapat pulih secara menyeluruh.
3. Membangun budaya sekolah yang menghormati keberagaman dan inklusivitas.

Perilaku perundungan sering kali dilakukan untuk menunjukkan dominasi, kekuasaan, atau solidaritas kelompok, baik karena dorongan internal maupun pengaruh eksternal. Dampak negatifnya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh saksi dan pelaku:

Saksi yang tidak bertindak bisa menjadi pasif dan secara tidak langsung mendukung perilaku negatif. Pelaku pun dapat mengalami dampak psikologis, seperti penyesalan atau tekanan sosial, terutama jika korban tidak menunjukkan perlawanan hal inilah yang membuat aksi *bullying* terus terjadi (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Karena itu, pemahaman mengenai bahaya *bullying* sangat penting bagi setiap individu, terutama siswa, agar mereka tidak hanya menjauhi perilaku tersebut, tetapi juga aktif menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman.

Layanan informasi berbantuan media audiovisual mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai dampak negatif perilaku bullying, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Media audiovisual yang digunakan mampu menarik perhatian siswa karena penyajiannya memadukan unsur visual, suara, dan narasi yang konkret (Fransiska et al., 2020). Hal ini berbeda dengan penyampaian informasi secara konvensional yang cenderung bersifat abstrak dan kurang menarik minat siswa.

Selain itu, layanan informasi berbantuan media audiovisual juga

memfasilitasi terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif (Fahmil Abdillah et. al, 2024). Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terdorong untuk berdiskusi, memberikan tanggapan, dan merumuskan langkah-langkah pencegahan bullying secara bersama-sama (Anggara & Suherman, 2024). Dengan demikian, media audiovisual berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan juga sebagai pemicu refleksi kritis dan internalisasi nilai-nilai anti kekerasan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK maupun pendidik lain perlu memanfaatkan media audiovisual secara kreatif dalam layanan informasi, khususnya pada topik-topik yang berhubungan dengan perilaku sosial dan pencegahan masalah siswa (Seprianto et al., 2024). Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja terbukti mampu meningkatkan efektivitas layanan, sehingga tujuan layanan bimbingan dan konseling dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying dapat tercapai (Siti Maspuroh, 2018).

PENUTUP

Berdasarkan analisis data angket dan deskripsi hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman dampak bahaya perundungan melalui layanan informasi berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Raya Kubu Raya telah berjalan dengan baik. Dengan demikian secara khusus dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemahaman dampak bahaya perundungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Raya sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audio visual masuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa, siswa masih belum maksimal dalam menahami dampak bahaya perundungan khususnya bagi korban,

pelaku maupun orang yang menyaksikan perundungan.

2. Proses pelaksanaan layanan informasi berbantuan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman bahaya dampak perundungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Raya telah berjalan dengan baik.
3. Terdapat peningkatan pemahaman dampak bahaya perundungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Raya setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audio visual dan masuk dalam kategori Baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa, melalui layanan informasi berbantuan audio visual berhasil meningkatkan pemahaman tentang dampak bahaya perundungan khususnya bagi korban, pelaku maupun orang yang menyaksikan perundungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diajukan saran-saran berikut :

1. Siswa
Siswa diharapkan untuk dapat menjauhkan diri dari sikap perundungan dan berusaha untuk tidak menjadi bagian dari perilaku tersebut.
2. Guru Bimbingan dan Konseling
Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi yang lebih baik untuk menindak lanjuti perilaku terkait perundungan siswa.
3. Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan untuk selalu memberikan dorongan bagi terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling dan memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang telah diprogramkan oleh guru bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, N., & Suherman, U. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 116–130.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6245>
- Aszahra, V. S., Arifin, N., Fauziyah, M., Khodiyah, S., Nur, J., Syafitri, A., Masyhuria, N. L., Haliq, F., & Widjaja, T. B. (2025). *Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Etika Pergaulan Teman Sebaya Siswa Di SMAN 7*. 22(12), 243–253.
- Fahmil Abdillah, & Rusman, A. A. (2024). Layanan Informasi Berbasis Media Audiovisual terhadap Pemahaman tentang Bahaya Bullying pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 11–18.
<https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.81660>
- Fransiska, I., Novera, R., & Mianna, R. (2020). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Audio Visual Tentang Bullying Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMP Negeri 38 Pekanbaru*. 9(1), 24–30.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Ngarifin, & Halwati, U. (2023). Layanan Bimbingan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Cyber Bullying Di Media Sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 43–60.
<https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/337>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Punggeti, R. (2021). Bullying dan dampaknya terhadap Kesehatan mental siswa. *Jurnal Psikologi pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (2021). Pengalaman Terjadinya Bullying yang Berdampak Pada Kesehatan Mental. *Strada Indonesia*, 73.
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. <https://doi.org/https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16455>
- Seprianto, S., Hartini, H., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Rizal, S. (2024). Strategi Pengembangan Materi Layanan BK untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di SMPIT Annida' Lubuklinggau). *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 8–23.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7964>
- Siti Maspuroh. (2018). *Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku Bullying*. 17(2), 492–502.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i2.4842>
- Stamp, G. H., & Shue, C. K. (2020). Perundungan di Indonesia. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 11–28.
<https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Tari, I. D. A. E. P. D., Karpika, I. P., &

- Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), 38–45. <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyarto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 638–643. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.462>
- <https://regional.kompas.com/read/2023/11/03/205517078/viral-video-perundungan-siswa-di-pontianak-kpad-pastikan-sudah-berdamai>
- <https://rri.co.id/pontianak/hukum/380110/bullying-di-pontianak-timur-berawal-dari-saling-ejek>